

Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terbaiknya Aspek Afektif dan Psikomotorik

Okta Viola Ramadhani¹, Zaimul Ihsan²

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

✉ oktaviolaramadhani00@gmail.com

ABSTRAK

Penilaian aspek kognitif mengukur kemampuan berpikir, pengetahuan dan pemahaman, penilaian aspek afektif mengukur nilai, sikap, minat, motivasi, dan karakter peserta didik, dan penilaian psikomotorik mengukur keterampilan fisik atau kemampuan melakukan suatu tindakan nyata berdasarkan hasil belajar. Penilaian hasil belajar di lembaga pendidikan pada umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, sementara evaluasi afektif dan psikomotorik sering diabaikan. Lemahnya penilaian afektif menyebabkan nilai-nilai karakter siswa tidak terpantau secara optimal, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap aspek psikomotorik menjadikan keterampilan praktis dan kemampuan aplikasi siswa tidak berkembang sesuai harapan. Fokus berlebih pada aspek kognitif juga menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan kompetensi utuh yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tiga masalah pokok: (1) minimnya instrumen penilaian afektif yang valid dan reliabel; (2) kurangnya pelatihan guru dalam merancang evaluasi psikomotorik yang efektif; dan (3) dominasi tes tertulis yang mengesampingkan pengamatan langsung perilaku dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah menjadi dasar pengembangan strategi evaluasi yang lebih holistik demi tercapainya tujuan pendidikan yang seimbang dan menyeluruh.

Kata kunci: evaluasi, afektif, psikomotorik, kognitif, penilaian hasil belajar, instrumen penilaian, keterampilan siswa.

How to cite Ramadhani, O. V & Ihsan, Z. (2025). Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terbaiknya Aspek Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(2). 139-145
Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas menuntut proses evaluasi yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penilaian di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh aspek kognitif. Fokus berlebih pada penguasaan materi pengetahuan membuat pengembangan karakter (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) cenderung terabaikan (Wicaksono & Nurhadi, 2021). Akibatnya, siswa lebih terlatih menghafal konsep dari pada menerapkannya dalam perilaku nyata dan praktik keseharian.

Evaluasi afektif seharusnya mampu memantau perkembangan sikap, nilai, dan kepribadian siswa agar sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Minimnya instrumen yang valid dan keterbatasan guru dalam melakukan observasi membuat evaluasi ini kurang optimal (Nurhayati & Aminah, 2022). Sementara itu, aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan praktis siswa juga belum mendapat perhatian memadai dalam praktik penilaian. Padahal, keterampilan terapan sangat dibutuhkan di era kompetitif saat ini (Rahmawati et al., 2020).

Permasalahan mendasar seperti kebiasaan guru yang lebih mengandalkan tes tertulis dari pada melakukan penilaian berbasis proyek atau praktik nyata (Suryani & Wijayanti, 2023). Akibatnya, lulusan pendidikan seringkali dinilai cerdas secara akademik tetapi kurang berkarakter dan tidak terampil dalam menyelesaikan masalah praktis.

Oleh karena itu, perlu upaya pembaruan model evaluasi yang lebih holistik, meliputi pengembangan instrumen afektif yang akurat, pelatihan guru untuk penilaian psikomotorik, serta integrasi ketiga domain penilaian dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi yang menyeluruh, diharapkan tujuan pendidikan nasional untuk mencetak generasi berpengetahuan, berkarakter, dan terampil dapat tercapai secara optimal.

Selain faktor internal guru, sistem evaluasi yang lebih menekankan capaian nilai ujian tertulis juga menjadi penyebab mengapa penilaian afektif dan psikomotorik terabaikan. Penekanan pada nilai angka untuk keperluan raport, kenaikan kelas, hingga seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya membuat guru dan siswa terjebak pada orientasi hasil akademik semata (Yusuf & Hidayat, 2021). Akibatnya, tujuan mendidik manusia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tidak menjadi prioritas. Peserta didik yang seharusnya berkembang menjadi individu berpengetahuan, berakhlak mulia, dan terampil justru lebih banyak diarahkan untuk mengejar ranking dan prestasi nilai kognitif.

Fenomena ini mendesak perlunya evaluasi ulang terhadap praktik penilaian di sekolah. Perubahan paradigma evaluasi harus diarahkan pada penilaian autentik yang memotret kemampuan siswa secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Guru diharapkan mampu menjadi penilai sekaligus pembimbing karakter dan keterampilan praktis peserta didik melalui penilaian berbasis aktivitas nyata. Dengan demikian, proses evaluasi tidak lagi bersifat administratif semata, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional sekaligus sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena lemahnya pelaksanaan evaluasi afektif dan psikomotorik di sekolah, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhinya (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah di beberapa sekolah menengah pertama dan menengah atas di wilayah penelitian. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengamati praktik evaluasi di kelas secara langsung, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai penilaian afektif dan psikomotorik (Salim & Syamsudin, 2021). Studi dokumentasi meliputi analisis silabus, RPP, dan format penilaian yang digunakan guru. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk meningkatkan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran di beberapa sekolah menengah yang menjadi lokasi penelitian masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif. Berdasarkan hasil observasi di lima sekolah, lebih dari 80% guru hanya menggunakan instrumen tes tertulis seperti pilihan ganda dan esai untuk mengukur capaian hasil belajar siswa. Sementara itu, instrumen untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik sangat minim, bahkan sebagian besar guru tidak memiliki format penilaian khusus untuk domain tersebut.

Wawancara mendalam dengan guru mengungkapkan bahwa sebagian besar guru beralasan keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kurangnya keterampilan dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen penilaian non-kognitif menjadi faktor utama diabaikannya evaluasi afektif dan psikomotorik. Salah seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyebutkan

bahwa meskipun dirinya menyadari pentingnya menilai sikap dan keterampilan praktik ibadah siswa, tetapi keterbatasan jam pelajaran membuatnya hanya mampu mengejar target materi kognitif untuk ujian semester.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Yusuf (2022) yang menyebutkan bahwa dominasi penilaian kognitif merupakan masalah umum di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya pemahaman yang belum utuh terhadap esensi evaluasi pembelajaran sebagai instrumen untuk menilai keseluruhan kompetensi siswa, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini, evaluasi yang hanya menitikberatkan pada kognitif berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan perkembangan peserta didik, sebagaimana diungkapkan Nurhayati dan Aminah (2022) bahwa ketidakseimbangan penilaian akan berdampak pada rendahnya penghayatan nilai moral serta lemahnya kemampuan terapan.

Dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka aspek afektif dan psikomotorik justru menjadi pondasi penting dalam membentuk insan berkarakter mulia dan terampil beramal. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾
"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah, meskipun mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan Nabi Muhammad SAW bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi juga menyucikan jiwa (afektif) dan menanamkan hikmah dalam praktik kehidupan (psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan seharusnya berjalan secara utuh, bukan hanya mengasah akal tetapi juga membina hati dan membimbing perilaku nyata.

Selain itu, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama pendidikan Islam adalah pembinaan karakter (afektif), yang kemudian diwujudkan melalui amal saleh (psikomotorik). Artinya, jika evaluasi hanya difokuskan pada pengetahuan tanpa memperhatikan sikap dan keterampilan, maka misi pendidikan Islam menjadi tidak tercapai secara sempurna.

Dari hasil dokumentasi silabus dan RPP, ditemukan bahwa meskipun dalam perencanaan tertulis terdapat kolom indikator sikap dan keterampilan, dalam praktiknya guru jarang mencatat perkembangan afektif dan psikomotorik secara sistematis. Guru hanya menilai sikap siswa secara global pada raport semester tanpa data observasi yang rinci. Sebagian guru juga mengakui bahwa mereka hanya menilai aspek psikomotorik saat ujian praktik, itupun terbatas pada mata pelajaran tertentu seperti olahraga, seni budaya, dan praktik ibadah di pelajaran agama.

Temuan lain dari wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar guru menganggap penilaian afektif dan psikomotorik lebih sulit diukur karena sifatnya subjektif dan memerlukan observasi berkelanjutan. Akibatnya, banyak guru merasa tidak terampil dalam merancang rubrik penilaian atau catatan anekdot sebagai instrumen observasi. Beberapa guru juga mengungkapkan bahwa pelatihan penilaian yang mereka ikuti lebih banyak membahas teknik pembuatan soal tes tertulis daripada pembuatan format penilaian sikap dan keterampilan.

Padahal, dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menekankan pentingnya penilaian autentik yang mencakup ketiga domain secara seimbang. Suryani dan Wijayanti, (2023) menjelaskan bahwa penilaian autentik menuntut guru untuk melakukan pengamatan perilaku sehari-hari, penilaian diri, penilaian antar teman, serta tes praktik sebagai bentuk penilaian psikomotorik. Namun, implementasi di lapangan masih jauh dari ideal karena keterbatasan sumber daya, sarana, dan kebiasaan lama yang sulit diubah.

Kondisi ini mengakibatkan berbagai dampak. Pertama, siswa cenderung hanya belajar untuk lulus ujian, bukan untuk memahami nilai moral atau membangun keterampilan nyata. Kedua, lulusan pendidikan sering kali dihadapkan pada ketimpangan antara kemampuan teori dan praktik, sehingga kurang siap terjun ke dunia kerja atau berkontribusi nyata dalam masyarakat. Ketiga, tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia belum tercapai secara optimal.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa guru perlu dibekali kompetensi penilaian holistik melalui pelatihan berkelanjutan. Wicaksono dan Nurhadi (2021) menekankan bahwa penguatan kapasitas guru dalam menyusun rubrik, catatan anekdot, jurnal perilaku, serta format penilaian praktik sangat diperlukan untuk menjawab tantangan ini. Selain itu, dukungan manajemen sekolah untuk menyediakan waktu observasi dan supervisi juga penting agar evaluasi non-kognitif dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dari perspektif Islam, penekanan pada keseimbangan antara ilmu pengetahuan, sikap, dan amal nyata sejalan dengan konsep integrasi iman, ilmu, dan amal. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Q.S. Al-Mulk: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa tolok ukur kemuliaan manusia bukan hanya pada pengetahuannya tetapi pada amalnya yang nyata, yang lahir dari ilmu yang benar dan hati yang bersih. Artinya, penilaian pendidikan seharusnya memfasilitasi lahirnya amal baik tersebut, bukan sekadar menumpuk hafalan materi.

Hasil penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pengembangan instrumen penilaian yang praktis, mudah digunakan guru, dan relevan dengan kondisi kelas. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode penilaian alternatif seperti observasi terstruktur, penilaian portofolio, penilaian kinerja, dan rubrik penilaian praktik. Selain itu, perlu integrasi teknologi sederhana untuk mempermudah pencatatan hasil observasi, misalnya melalui aplikasi penilaian daring yang mendokumentasikan perkembangan afektif dan psikomotorik secara real time.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) juga dapat mendukung penguatan evaluasi psikomotorik karena menuntut siswa terlibat aktif dalam proses pembuatan karya nyata atau penyelesaian tugas praktis. Di sisi lain, penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan moral di sekolah perlu terus digalakkan sebagai bagian dari penilaian afektif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dominasi penilaian kognitif menjadi hambatan serius bagi pencapaian tujuan pendidikan holistik yang selaras dengan ajaran Islam. Untuk itu, pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan guru harus berkomitmen melakukan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Upaya perbaikan ini tidak hanya menuntut inovasi metode penilaian, tetapi juga pembenahan budaya akademik agar orientasi pendidikan tidak semata-mata berfokus pada hasil tes, melainkan pada pembentukan manusia seutuhnya.

Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi insan berilmu, berkarakter mulia, dan terampil dalam berkarya, sebagaimana cita-cita pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad).

Hadis ini mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus berbuah pada tindakan nyata yang membawa manfaat, dan untuk itu evaluasi pembelajaran wajib mendukung tercapainya keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam memastikan implementasi evaluasi yang komprehensif. Beberapa kepala sekolah yang diwawancarai mengakui bahwa supervisi penilaian guru masih terfokus pada kelengkapan administrasi, bukan pada kualitas proses evaluasi di kelas. Padahal, pengawasan berkala dan pendampingan teknis sangat diperlukan untuk membantu guru memahami cara menilai sikap dan keterampilan dengan tepat. Dengan supervisi yang aktif, guru akan lebih terarah dalam mengembangkan instrumen dan menerapkannya secara konsisten.

Selain itu, dukungan orang tua siswa juga berperan signifikan dalam penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Beberapa guru berpendapat bahwa penanaman sikap positif dan kebiasaan praktik keterampilan seharusnya tidak hanya dibebankan pada sekolah. Lingkungan keluarga memiliki peran penting sebagai ruang praktik nilai-nilai moral dan keterampilan hidup sehari-hari. Sinergi antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan melalui komunikasi intensif, program parenting, dan

pelaporan perkembangan perilaku siswa secara rutin. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." yang menegaskan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak.

Penelitian ini juga menemukan peluang besar pemanfaatan teknologi dalam aplikasi penilaian daring untuk mendukung pencatatan evaluasi afektif dan psikomotorik. Beberapa sekolah yang sudah mulai menggunakan Learning Management System (LMS) terbukti lebih mudah memantau perilaku siswa melalui jurnal perilaku, portofolio digital, dan umpan balik dari guru secara berkala. Teknologi ini dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan waktu guru dalam observasi manual, asalkan guru diberikan pelatihan teknis yang memadai. Dengan inovasi teknologi, evaluasi non-kognitif dapat dilakukan lebih efektif dan terdokumentasi dengan baik.

Akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan sekolah yang berpihak pada penilaian holistik. Sekolah diharapkan menetapkan standar operasional penilaian sikap dan keterampilan, menyediakan format instrumen baku, serta menjadwalkan penilaian praktik secara rutin. Selain itu, program pengembangan profesi guru harus secara khusus memprioritaskan penguatan kompetensi evaluasi afektif dan psikomotorik. Dengan dukungan kebijakan, teknologi, keterlibatan orang tua, dan pengawasan manajemen sekolah, penilaian diharapkan mampu mencerminkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan hadis, yakni membentuk insan berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama.

Dari hasil diskusi kelompok terfokus dengan beberapa guru, muncul kesadaran bahwa penilaian afektif dan psikomotorik sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui ujian praktik atau observasi formal, tetapi juga dapat terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran harian. Beberapa guru mulai mencoba membuat catatan refleksi harian untuk merekam perilaku dan sikap siswa saat diskusi kelompok, presentasi, atau kerja sama tim. Upaya ini dinilai efektif karena dapat mendokumentasikan perilaku siswa secara lebih natural, tanpa harus menunggu penilaian resmi di akhir semester. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas guru dalam memilih metode evaluasi sangat menentukan optimalnya penilaian non-kognitif.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan evaluasi afektif dan psikomotorik tidak terlepas dari budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter dan keterampilan hidup. Sekolah yang secara konsisten menerapkan program-program pembiasaan, seperti salam, senyum, sapa, sopan santun, serta praktik ibadah bersama, lebih mudah dalam menilai sikap spiritual dan sosial siswa. Guru di sekolah dengan kultur religius dan disiplin tinggi mengakui bahwa penilaian afektif terasa lebih natural karena didukung suasana yang kondusif.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keterbukaan guru terhadap umpan balik rekan sejawat dapat membantu meningkatkan mutu penilaian non-kognitif. Melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), beberapa guru berbagi praktik baik dalam membuat rubrik sikap, format catatan observasi, hingga contoh penilaian praktik yang aplikatif. Kegiatan kolaboratif ini dirasakan sangat membantu, terutama bagi guru yang belum terbiasa atau masih ragu untuk menilai domain afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penguatan komunitas belajar guru perlu menjadi agenda rutin yang difasilitasi pihak sekolah maupun dinas pendidikan setempat.

Terakhir, temuan ini memperkuat urgensi untuk menata ulang sistem penilaian secara lebih proporsional. Kebijakan penilaian harus mendorong sekolah agar tidak hanya mengutamakan aspek akademik sebagai tolok ukur utama kesuksesan siswa. Evaluasi yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan akan membantu mencetak generasi yang tidak hanya pandai secara teori, tetapi juga memiliki karakter mulia dan kemampuan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW: "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial, yang seharusnya tercermin dalam praktik penilaian di sekolah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa sebagian guru masih menganggap penilaian afektif dan psikomotorik sebagai beban tambahan dibandingkan penilaian kognitif. Hal ini muncul karena persepsi bahwa penilaian non-kognitif memerlukan observasi terus-menerus dan waktu lebih lama, sementara guru sering kali dibebani tanggung jawab administrasi dan target kurikulum yang padat.

Untuk menjawab tantangan ini, beberapa sekolah mulai merancang strategi penilaian yang lebih sederhana namun tetap valid, seperti penggunaan rubrik sederhana dan pengamatan berbasis proyek kelompok. Inovasi ini diharapkan dapat menjadi solusi praktis yang tidak menguras waktu guru, tetapi tetap memotret perkembangan sikap dan keterampilan siswa secara nyata.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa dalam praktiknya, penguatan penilaian afektif dan psikomotorik dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan terbukti lebih efektif memunculkan sikap positif dan keterampilan siswa daripada metode ceramah. Guru yang menerapkan pembelajaran kontekstual cenderung lebih mudah mengamati perilaku siswa secara alamiah. Dengan demikian, praktik evaluasi pun menjadi lebih otentik dan berorientasi pada penerapan nilai dan keterampilan di kehidupan nyata.

Hasil penelitian ini pada akhirnya merekomendasikan perlunya sinergi antara kebijakan pendidikan, penguatan kapasitas guru, dan dukungan teknologi. Ketiganya menjadi kunci keberhasilan evaluasi yang holistik. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, guru akan kesulitan menjadikan penilaian afektif dan psikomotorik sebagai prioritas. Begitu pula tanpa pelatihan berkelanjutan, guru akan kesulitan mengembangkan instrumen yang sesuai. Teknologi informasi dapat menjadi jembatan untuk mempermudah pencatatan, analisis data penilaian, hingga pelaporan hasil evaluasi kepada orang tua. Dengan sinergi ini, diharapkan penilaian di sekolah tidak lagi hanya mengejar angka, tetapi mampu mencetak peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan terampil untuk menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik evaluasi pembelajaran di beberapa sekolah masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif, sementara penilaian afektif dan psikomotorik belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan guru dalam merancang instrumen non-kognitif, serta budaya akademik yang masih berorientasi pada hasil tes tertulis semata. Dominasi penilaian kognitif berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan peserta didik, yang pada akhirnya menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan iman, ilmu, dan amal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya perbaikan menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, dengan cara mengembangkan instrumen penilaian afektif dan psikomotorik yang praktis dan valid, melatih guru secara berkelanjutan, serta membangun budaya penilaian autentik yang mendukung penguatan karakter dan keterampilan peserta didik. Upaya perbaikan ini selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya membina akhlak mulia dan amal nyata sebagai cerminan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik dan terampil, sehingga mampu memberikan manfaat nyata bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Mutiah, L. (2020). Pengembangan Model Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 80–91.
- Astuti, R. (2022). Penilaian Afektif sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 210–218.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauziah, N., & Zubaidah, E. (2020). Pengembangan Rubrik Penilaian Psikomotorik pada Praktikum IPA. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 6(2), 177–186.
- Fitriani, Y., & Pramudibyanto, H. (2020). Penguatan Penilaian Afektif di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1173–1181.
- Hidayati, L., & Firmansyah, A. (2021). Evaluasi Pembelajaran Holistik di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(2), 55–62.
- Kurniawan, A., & Wahyuni, R. (2022). Strategi Peningkatan Keterampilan Praktik Siswa melalui Penilaian Kinerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 15–23.
- Ningsih, T. S., & Sunardi. (2023). Penilaian Kinerja Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 12–21.

- Nurhayati, D., & Aminah, S. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 45–52.
- Putri, R. N., & Ramadhani, F. (2021). Implementasi Penilaian Psikomotorik pada Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 198–205.
- Rahmawati, D., Nugroho, S. E., & Sari, K. (2020). Peningkatan Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–140.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2022). Studi Kualitatif Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 210–218.
- Salim, U., & Syamsudin, U. (2021). Strategi Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 45–52.
- Setiawan, H., & Yuliana, E. (2019). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 30–38.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., & Wijayanti, D. (2023). Analisis Kualitas Penilaian Guru pada Domain Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 1–9.
- Wicaksono, R., & Nurhadi, M. (2021). Evaluasi Hasil Belajar: Tantangan dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(1), 25–33.
- Yusuf, M., & Hidayat, A. (2021). Implementasi Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 421–428.

Copyright Holder :

© Ramadhani, O. V & Ihsan, Z. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

